

Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja

Fatimatus Zahroh
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail : Fzhro1905@gmail.com

Abstract

Prosocial behavior is a form of behavior that is present in social interaction through actions designed to help others regardless of the basic intent of doing the help. Currently, millennial youth in the digital era have low prosocial behavior that tends to be lazy to help others in their surroundings. One of the factors that influence prosocial behavior is collectivism – individualism in adolescents. The research was conducted with the aim of knowing the relationship between collectivism-individualism and prosocial behavior in adolescents, the relationship between collectivism and prosocial behavior in adolescents, and the relationship between individualism and prosocial behavior in adolescents. The research was conducted using quantitative research methods with a correlational approach in order to find out the variation of one or more variables based on the correlation coefficient. The results of the research conducted show that there is a positive and significant relationship between collectivism-individualism and prosocial behavior in adolescents. so, this shows that the higher the collectivism-individualism, the higher the prosocial behavior of individuals and it is said that there is a relationship between the two. A positive and significant relationship was also generated between individualism and prosocial behavior, but collectivism did not have a significant relationship with prosocial behavior. High or low collectivism cultural values do not affect social behavior.

Keywords: *Collectivism-Individualism, Prosocial behavior, Teenager*

Abstrak

Prosocial behavior merupakan bentuk perilaku yang hadir dalam interaksi sosial melalui tindakan yang direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan maksud dasar dilakukannya pertolongan. Saat ini, remaja milenial di era digital memiliki perilaku prososial yang rendah hingga cenderung malas untuk menolong sesama pada lingkungan sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah collectivism – individualism pada remaja. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara collectivism-individualism dengan prosocial behavior pada remaja, hubungan collectivism dengan prosocial behavior pada remaja, dan hubungan antara individualisme dengan prosocial behavior pada remaja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional agar mengetahui variasi dari satu atau lebih variabel berdasarkan koefisien korelasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan secara positif serta signifikan antara collectivism-individualism dan prosocial behavior pada remaja. sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi collectivism-individualism maka akan semakin tinggi perilaku prososial pada individu dan dikatakan bahwa terdapat hubungan diantara keduanya. Hubungan positif dan signifikan juga dihasilkan antara individualism dan prosocial behavior, tetapi untuk collectivisme tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan prosocial behavior. Tinggi rendahnya nilai budaya collectivism tidak mempengaruhi perilaku sosial.

Kata Kunci : *Collectivism-Individualism, Prosocial Behavior, Remaja*

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Walgito 2003 yang mengemukakan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis. Studi ilmiah tentang perilaku prososial termasuk fenomena seperti, berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, berderma dan solidaritas sosial memiliki sejarah panjang dan kaya dalam penelitian tentang sosialitas manusia.

Topik ini sangat menarik, karena pada akhirnya melibatkan pertanyaan mendasar tentang sifat manusia. Pertanyaan yang telah menjadi subyek mendasar seperti, apakah manusia baik atau buruk apakah individu pada dasarnya tidak mementingkan diri sendiri atau egois apakah individu mampu mementingkan kepentingan orang lain atau apakah motivasi individu selalu egois. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena, pertama, perilaku prososial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat individu berhasil dalam relasi sosialnya. Kedua, menurut Eisenberg dan Mussen 1989, perilaku prososial yang berkaitan dengan empati dapat memberikan semangat dan kesempatan untuk menjadi lebih baik, sehingga penerima pertolongan merasa aman dan tenang. Ketiga, perilaku prososial dapat mengurangi perasaan negatif individu. Keempat, perilaku prososial dapat menciptakan lingkaran kebaikan dimana individu berada.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial, yaitu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan maksud dasar penolong tersebut Sears, Taylor, et, al., 2012. Terdapat berbagai bentuk perilaku prososial pada remaja, mulai dari bentuk sederhana dengan memberi perhatian pada orang lain hingga bentuk lebih kompleks dengan mengorbankan diri untuk orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya intensitas perilaku prososial yang berbeda-beda pada masing-masing individu, ada yang tergolong rendah dan ada pula yang tergolong tinggi. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang timbul dimana perubahan itu meliputi perubahan aspek fisik, kognitif, sosial Papalia, et, al., 2013. Menurut Havighurst Agustiani, 2009 salah satu tugas perkembangan remaja yaitu menuntut individu untuk mampu mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Individu remaja harus belajar menjadi orang dewasa yang dapat bertanggung jawab dengan kehidupan masyarakat serta mampu menjunjung nilai-nilai di masyarakat dalam bertingkah laku. Remaja milenial di era digital saat ini cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah, sehingga yang terjadi adalah kemalasan untuk melakukan sebuah aktivitas menolong sesama di lingkungan sekitarnya. Dari sekian penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku prososial pada remaja cenderung pada situasi yang tidak maksimal, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2015), di tujuh daerah yang berada di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain terjadi pada remaja yang tampak mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan keberadaan orang lain disekitarnya. Fenomena rendahnya perilaku prososial ini, sebagai bentuk kurangnya kepedulian sosial yang muncul di masyarakat pada remaja saat ini yang sangat disayangkan. Rendahnya perilaku prososial pada remaja menyebabkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya, padahal pendidikan di Indonesia yang diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga studi lanjut menekankan pentingnya perilaku gotong royong Kemendikbud, 2016.

Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kecenderungan masyarakat Indonesia salah satunya remaja yang saat ini kurang memiliki sikap dan semangat gotong royong yang akhirnya menurunkan rasa solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungannya. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi manusia yang individualis dan egois. Perilaku prososial sudah sudah selayaknya menjadi sebuah kebiasaan yang ada di dalam diri remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, maka sudah sepatutnya remaja dituntut untuk memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Era

modernisasi saat ini mengakibatkan banyak remaja yang tidak mepedulikan interaksinya dengan lingkungan.

Hal ini yang sedang terjadi pada kalangan remaja sebagai hakikat manusia sebagai makhluk sosial, agar keharmonisan dan keseimbangan bermasyarakat tetap terjaga, dikarenakan remaja adalah sebuah tonggak dan bibit penerus bangsa yang harus memiliki nilai tolong menolong. Fenomena kurangnya perilaku pada remaja juga terjadi di Surabaya dimana masih banyak kasus remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat. Remaja di Surabaya kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan apabila terjadi bullying dan lebih memilih diam atau tidak menolongnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari 2017 di salah satu SMA di Surabaya yang menunjukkan bahwa remaja siswa kurang toleran menolong seseorang yang tidak akrab dengannya. Tindakan lain pada remaja di Surabaya yaitu memperlihatkan kurangnya minat dalam kegiatan bersosial, contohnya kerja bakti atau gotong royong yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Baron Byrne (2005), adalah faktor situasional, moral, keadaan emosional, dan perbedaan individu kolektivitas dan individualisme. Memasuki era globalisasi saat ini masyarakat di Indonesia khususnya yang ada di kota-kota besar, beberapa daerah mengalami perubahan struktur budaya sebagai akibat dari modernisasi. Bukan hal baru apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis Sarwono Meinarno, (2014). Nilai kolektivisme dan nilai individualisme berasal dari studi Hofstede 1980 yang dikenal dengan enam dimensi nilai budaya Hofstede, 2016, yakni 1 Power Distance 2 Uncertainty Avoidance 3 Individualism Collectivism 4 Masculinity Femininity 5 Long Short Term Orientation dan 6 Indulgence Restraint. Hofstede 1980 serta Triandis dan Gelfand 2012 menerangkan bahwa dalam budaya individualis, individu cenderung bersifat independen dan egois, sedangkan dalam budaya kolektivistis, individu lebih bergantung pada orang lain dan berorientasi pada kelompok. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior pada Remaja".

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *individualism*, *collectivism*, *collectivism-individualism* dengan *prosocial behavior*. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk sumbangan pemikiran serta membantu perkembangan bidang psikologi sosial terkait dengan pengetahuan dan penelitian tentang perilaku sosial.

Tinjauan Pustaka

Prososial

Eisenberg Mussen 1989 menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik atau psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi orang yang memberi pertolongan, perilaku prososial mencakup berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, berderma dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial adalah tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama dan menolong orang lain tanpa mengharap sesuatu untuk dirinya tanpa adanya paksaan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain atau si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, akan tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi si penolong.

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), terdapat lima aspek perilaku prososial, yaitu:

1. Membagi (*Sharing*)
2. Kerjasama (*Cooperation*)
3. Menolong (*Helping*)
4. Kejujuran (*Honesty*),
5. Dermawan (*Generosity*)

Menurut Marrison terdapat tiga aspek dalam perilaku prososial (Susanto, 2018), yaitu:

1. Memberi atau berbagi
2. Bekerjasama atau bergotong royong
3. Membantu atau menolong

b. Collectivism-Individualism

Luthans (2006), individualism merupakan kecenderungan untuk mementingkan kepentingan diri sendiri dan keluarga dekatnya. Sedangkan kolektivisme ditandai dengan kerangka sosial yang kuat dimana orang membedakan kelompoknya dengan kelompok lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa perbedaan yang mencolok dalam nilai individualisme dan kolektivisme lebih ditandai oleh perilaku individunya. Adapun kepentingan yang berkaitan dalam hal ini juga merupakan pembentukan karakteristik individu-individu dalam penentuan jati dirinya entah lebih ke pemahaman individualisme atau kolektivisme. Disimpulkan bahwa individualisme adalah budaya yang dianut oleh individu sebagai cara dalam memaksimalkan hasil dan tujuan demi meraih kesuksesan dibandingkan dengan kepentingan kelompok. sebaliknya kolektivisme merupakan rangkaian anggota dalam suatu kelompok yang mana lebih menjunjung tinggi nilai kebersamaan kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan pribadi, serta anggota kelompok tersebut memiliki loyalitas yang sangat tinggi pula terhadap kelompoknya.

Aspek Collectivism-Individualism menurut Luthans (2004) yang mempengaruhi kolektivisme dan individualisme, yaitu :

1. Atribusi
2. Efikasi diri
3. Stress
4. Penetapan tujuan dan kinerja

Hipotesis

H1 = Terdapat hubungan antara *individualism* dengan *prosocial behavior* pada remaja.

H2 = Terdapat hubungan antara *collectivism* dengan *prosocial behavior* pada remaja.

H3 = Terdapat hubungan antara *collectivism-individualism* dengan *prosocial behavior* pada remaja.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Surabaya dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan probabilitas dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 100 responden. Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif pendekatan korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri atas skala prososial serta skala *collectivism-individualism* dengan model *likert*. Skala prososial yang terdiri dari 33 butir aitem yang disusun menggunakan skala likert yang mempunyai 4 pilihan jawaban, skala *collectivism-individualism* yang terdiri dari 21 butir aitem yang disusun menggunakan skala likert yang mempunyai 4 pilihan jawaban yang disebarakan kepada 110 responden. Selanjutnya peneliti mengolah data tersebut menggunakan *software SPSS for windows version 16.0* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan *collectivism-individualism & prosocial behavior*.

Hasil

Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis pada variabel *Individualism* (X1) dan *Collectivism* (X2) dengan perilaku prososial (Y).

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku prososial	34,01	9,03	110
<i>Individualisme</i>	20,15	3,40	
<i>Collectivisme</i>	16,63	2,44	

Skor rata-rata variabel Perilaku prososial pada subjek penelitian ini adalah 34,01 dengan nilai standar deviasi 9,03. Rata-rata nilai *individualism* didapatkan sebesar 20,15 dan skor standar deviasi berkisar 3,40. *collectivisme* memiliki rata-rata nilai 16,63 serta memiliki standar deviasi 2,44.

1. Uji Hipotesis 1

Pada hasil uji diperoleh skor $t = 6,432$ dengan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara *individualism* dengan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama (H^1) yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *individualism* dengan perilaku prososial.

2. Uji Hipotesis 2

Pada hasil uji diperoleh skor $t = 0,-407$ dengan signifikansi sebesar 0,685 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *collectivism* dengan perilaku prososial. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua (H^2) yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan terdapat hubungan antara *collectivism* dengan perilaku prososial.

3. Uji Hipotesis 3

Diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikansi antara *collectivism-individualism* dengan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga (H^3) yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan terdapat hubungan antara *collectivism-individualism* dengan perilaku prososial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi ini, secara simultan variabel *Collectivism-Individualism* dapat memprediksi perilaku prososial remaja secara signifikan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, telah diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Collectivism-Individualism* dan *Prosocial Behaviour*. *Prosocial Behaviour* adalah tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya tanpa adanya paksaan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain atau si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, akan tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi si penolong. Di lain sisi *Individualisme* adalah budaya yang dianut oleh individu sebagai cara dalam memaksimalkan hasil dan tujuan demi meraih kesuksesan dibandingkan dengan kepentingan kelompok. Sebaliknya kolektivisme merupakan rangkaian anggota dalam suatu kelompok yang mana lebih menjunjung tinggi nilai kebersamaan kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan pribadi, serta anggota kelompok tersebut memiliki loyalitas yang sangat tinggi pula terhadap kelompoknya.

Pada Negara yang menganut dimensi kolektivisme seperti China, orang-orang lebih baik berperan sebagai anggota dari kelompok daripada mereka harus sendirian. Meskipun nilai budaya kolektivisme dan individualisme bersifat saling bertentangan, keduanya dapat diasumsikan berhubungan dengan perilaku prososial berdasarkan beberapa studi empiris. Pengujian nilai budaya kolektivisme dan individualisme pada perilaku prososial dipilih oleh penulis karena ada beberapa temuan yang bersifat inkonsisten dalam menjelaskan kekuatan hubungannya. Maka dari itu, studi ini berpeluang untuk menambah temuan baru dalam memberi penjelasan alternatif kaitan nilai budaya (kolektivisme dan individualisme)

pada perilaku prososial, khususnya pada sampel remaja. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Nurhayati, (2005) yang menunjukkan bahwa kepedulian terhadap orang lain dalam kondisi individualis remaja dapat disebabkan oleh kesadaran, faktor lingkungan, dan media sosial yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari pada remaja.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Oyserman et al (2002), juga menunjukan bahwa individu dengan nilai individualisme yang tinggi cenderung akan menolong orang lain yang mengakibatkan rasa kasihan. Saat siswa melakukan ekstrakurikuler pramuka, ia menganggap bahwa tujuan mengikuti ekstrakurikuler tersebut agar dapat meningkatkan produktivitas dalam dirinya dan lebih disiplin terhadap dirinya sendiri. Sehingga, hal tersebut mendorong untuk siswa dapat melakukan kegiatan sosial dengan tujuan untuk memberikan citra baik untuk dirinya sendiri dan bukan untuk kepentingan bersama. Sehingga, sejalan dengan studi yang dilakukan dalam hal ini semakin tinggi nilai individualism pada remaja maka nilai prososial melalui kebiasaan yang dilakukannya di dalam kehidupannya berkomunikasi. Nilai individu dan nilai kolektivisme meningkatkan keinginan atau kemauan agar dapat menampilkan perilaku sosial secara sukarela dengan alasan yang berbeda.

Meskipun nilai budaya individualisme dan kolektivisme mempunyai sifat yang bertentangan, namun kedua budaya tersebut dapat menjadi asumsi keterkaitan dengan perilaku sosial yang dilakukan berdasarkan pada studi empiris.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel *collectivism* dengan *prosocial behavior* pada remaja secara signifikan.

Seperti pada studi yang dilakukan oleh Jung, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa kedua nilai budaya tersebut mempunyai konsekuensi pada aspek kognitif, motivasi, emosional dan perilaku manusia.

Studi yang dilakukan terkait dengan nilai budaya pada perilaku sosial berdasarkan pada data dari negara Asia yang hanya melibatkan negara Republik Rakyat China, India serta Korea Selatan dan tambahan dari Israel menunjukan bahwa nilai budaya tersebut tidak berhubungan dengan perilaku sosial. Kemudian, dalam studi tersebut menunjukan bahwa kolektivisme dan long term orientation dalam model moderasi perilaku prososial menunjukkan bahwa kedua nilai budaya tersebut tidak berhubungan dengan perilaku prososial. Pada studi yang dilakukan oleh Shadiqi dkk (2022), sebagai contoh ialah terdapat dalam partisipasi relawan banjir terhadap perilaku prososial yang dimilikinya. Sehingga, dalam hal ini relawan memiliki sikap rela menolong serta berkorban dengan ikhlas untuk kepentingan kelompok (kolektivisme) diatas kepentingan pribadinya.

Sehingga, dalam studi ini menunjukan bahwa pada budaya *collectivism*, seseorang cenderung lebih bergantung kepada orang lain serta berorientasi terhadap kelompok.

Segala sesuatu hal yang dilakukan oleh remaja dalam studi ini dalam hal berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong dan jujur dilakukan dengan tujuan latar belakang atas pemenuhan kepentingan pribadinya saja. Semakin bertambahnya usia, maka akan membuat seseorang menjadi lebih empati atau peduli serta dapat memahami nilai dan makna dari setiap perilaku prososial yang ditunjukkan. Sikap perilaku prososial dalam hal ini seringkali muncul dan berubah-ubah pada remaja dibandingkan dengan usia anak-anak dikarenakan semakin bertambahnya usia dapat membuat seseorang lebih berfikir kritis dan bertindak secara logis. Semakin tinggi nilai dari dukungan sosial dari orang tua, maka akan semakin tinggi kemauan remaja untuk berperilaku prososial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *collectivism-individualism* dan *prosocial behavior* pada Remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *collectivism-individualism* individu, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada individu dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang searah antara keduanya. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *individualism* dan *prosocial behavior*, namun untuk variabel *collectivism* tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap *prosocial behavior*. Hal ini dapat diartikan tinggi rendahnya nilai budaya *collectivism* individu tidak mempengaruhi

perilaku prososial. Berdasarkan studi yang dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada Remaja saat ini dengan melakukan kegiatan lingkungan masyarakat seperti bakti sosial dan gotong royong, menanamkan sikap rela menolong, melakukan pemilahan terhadap hal yang baik serta buruk dalam menggunakan media sosial dan menerapkan perilaku sosial dimana individu tersebut berada. Pada hal ini, orang tua juga memiliki peran penting dalam pola asuh yang baik pada pembentukan nilai dalam diri remaja. Sehingga, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan subjek dan teknik sampling yang berbeda dengan mengembangkan alat ukur yang digunakan.

Referensi

- Armstrong-Carter, E., & Telzer, E. H. (2021). Advancing Measurement and Research on Youths' Prosocial Behavior in the Digital Age. *Child Development Perspectives*, 15(1), 31–36. <https://doi.org/10.1111/cdep.12396>
- Arifah, S. F., Haryanto, H. C., Psikologi, P. S., & Paramadina, U. (2022). Perilaku Prosocial Siswa SMA atau Sederajat yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Universitas Paramadina*, 2017, 125–140.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Balengka, K. B., Khairun, D. Y., & Rahmawati, R. (2021). Perilaku Prosocial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 84–99. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i1.8492>
- Bella, L. N., Santi, D. E., & Ananta, A. (2020). Korelasi Antara Locus of Control Internal dengan Perilaku Prosocial pada Relawan MRI Surabaya. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 153–163.
- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, H. (2018). Development of a measure of adolescents' online prosocial behavior. *Journal of Children and Media*, 12(4), 448–464. <https://doi.org/10.1080/17482798.2018.1431558>
- Farida, H. (2017). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Androgyny Role Dalam Kegiatan Pramuka Pada Anak Sekolah Dasar. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1610>
- Finkelstein, M. A. (2010). Individualism/collectivism: Implications for the volunteer process. *Social Behavior and Personality*, 38(4), 445–452. <https://doi.org/10.2224/sbp.2010.38.4.445>
- Gelfand, M. J., & Triandis, H. C. (1998). Converging Measurement of Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118–128. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.1.118>
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Iswanto, M. D., Ariyanto, E. A., & Muslikah, E. D. (2022). *Perilaku prososial pada remaja : Menguji kematangan emosi Pendahuluan*. 2(3), 470–479.
- Jatmika, D. (2018). Hubungan Budaya Individualis-Kolektif Dan Motivasi Berbelanja Hedonik Pada Masyarakat Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1037>
- Lampridis, E., & Papastilianou, D. (2017). Prosocial behavioral tendencies and orientation towards individualism–collectivism of Greek young adults. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22(3), 268–282. <https://doi.org/10.1080/02673843.2014.890114>

- Lee, J., & Kim, Y. (2021). When thinking of my death leads to thinking of others' deaths: the effect of collectivism, psychological closeness, and mortality salience on prosocial behavioral intentions in the Sewol ferry disaster. *Journal of Risk Research*, 24(6), 756–770. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1738530>
- Lee, M. Y., Kim, Y. K., & Lee, H. J. (2013). Adventure versus gratification: Emotional shopping in online auctions. *European Journal of Marketing*, 47(1), 49–70. <https://doi.org/10.1108/03090561311285457>
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132–141. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p13>
- Myers G. D. (1964). Social Psychology. In *Mc Graw Hill* (Vol. 24). McGraw Hill.
- N., Einsberg ; H.P, M. (1989). The roots of prosocial behavior in children. In *Cambridge University Press*.
- Nurhayati, & Harianto, A. (2022). Meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan berinfak. *Jurnal Pendants*, 4(1), 107–118. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/>
- Oyserman, D., Coon, H. M., & Kemmelmeier, M. (2002). Rethinking individualism and collectivism: Evaluation of theoretical assumptions and meta-analyses. *Psychological Bulletin*, 128(1), 3–72. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.1.3>
- P.H, M. ; J. K. (1989). *Child Development and Personality 5th Ed*. Harper and Row Publisher.
- Shadiqi, M. A., Handayani, S. L., Azizah, A. N., Aziza, L. A., & Mayangsari, M. D. (2022). Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 37(2), 217–243. <https://doi.org/10.24123/aipj.v37i2.5030>
- Steelman, L. M. (1995). Cultural influences upon altruism: Individualist vs. collectivist patterns of helpful responses with regard to causal attributions of need. In *Doctoral Dissertation*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.1.95>
- Suprihatin, T., Sihatillah, E. N., Rahayu, W. A., Putri, F. Z. A., Ilaesa, D., & Wangsit, I. F. (2023). Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 111–119. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>
- Susana, T. (2015). Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme: Sebuah Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 33–49.